

# Peningkatan Pemahaman Siswa Tentang Etika Dalam Media Sosial

Hendro Gunawan<sup>1</sup>, Flourensia Spty Rahayu<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Email: [hendro\\_gunawan@mail.uajy.ac.id](mailto:hendro_gunawan@mail.uajy.ac.id)

## ABSTRACT

*Social media users in Indonesia currently reach 132.7 million. Every year social media users are increasing. Social media is a form of media service that allows to interact individually or in groups. Lack of moral and ethical education makes social media users freely create messages or spread news without seeing the consequences of others. So it takes an understanding of ethics in social media. The purpose of this community service is to increase the understanding of high school students about the ethics of social media. This community service is done for students of Tarakanita Magelang high school. The method used to measure the level of understanding of students with the spread of questionnaires before and after the implementation of the explanation of social media ethics. Based on the results of questionnaires before and after can be seen that the students understand clearly how the ethics in social media and know the legal consequences of messages or newsshares harming others*

**Keywords:** social media, ethics, law

## ABSTRAK

Pengguna media sosial di Indonesia saat ini mencapai 132,7 juta. Setiap tahun pengguna media sosial semakin bertambah. Media sosial merupakan sebuah bentuk layanan berbentuk media yang memungkinkan penggunanya untuk saling berinteraksi baik secara individu maupun berkelompok. Kurangnya pendidikan moral dan etika membuat banyak pengguna media sosial dengan bebasnya membuat pesan atau menyebarkan berita tanpa melihat akibat yang ditimbulkan kepada orang lain. Maka dibutuhkan sebuah pemahaman tentang etika dalam media sosial. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa/siswi SMA tentang etika media sosial. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan kepada siswa/siswi SMA Tarakanita Magelang. Metode yang dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa/siswi dengan menyebar kuesioner sebelum dan sesudah dilaksanakan penjelasan tentang etika media sosial. Berdasarkan dari hasil kuesioner sebelum dan sesudah dapat dilihat bahwa siswa/siswi baru memahami dengan jelas bagaimana etika dalam media sosial dan mengetahui akibat hukum yang ditimbulkan jika pesan atau berita yang dibagikan merugikan orang lain.

**Kata kunci:** social media, etika, hukum

## 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi saat ini berkembang dengan pesat. Pemanfaatan teknologi di dunia memiliki nilai positif dan negatif. Sisi positif yang bisa kita lihat dari pemanfaatan teknologi di bidang informasi, saat ini orang dengan mudah mencari informasi melalui pemanfaatan teknologi yaitu teknologi internet. Keberadaan internet secara tidak langsung menghasilkan sebuah generasi yang baru, yaitu generasi ne(xt). Generasi ini dipandang menjadi sebuah generasi masa depan yang diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan budaya baru media digital yang interaktif, yang berwatak menyendiri (desosialisasi), berkomunikasi secara personal, melek komputer, dibesarkan dengan videogames, dan lebih banyak waktu luang untuk mendengarkan radio dan televisi (Ibrahim, 2011: 310). Dampak negatif juga menyertai penggunaan teknologi informasi ini, salah satu dampak negatif yang timbul adalah *cyberbullying*. Fenomena *cyberbullying* ini banyak muncul di kalangan anak-anak maupun remaja. Media yang digunakan untuk melakukan *cyberbullying* biasanya adalah media sosial.

Jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 132,7 juta, atau sekitar setengah dari populasi penduduk, ada 88 juta pengguna Facebook dan dari 332 juta pengguna Twitter, sebanyak 77 persen adalah pengguna dari Indonesia dengan 4,1 juta tweet per hari (Kominfo, 2017). Saat ini media sosial sudah menjadi bagian atau gaya hidup dari sebagian besar masyarakat Indonesia. Munculnya berbagai macam media online seperti Facebook, Twitter, Instagram, Path dan sejenisnya membuat orang-orang bisa saling berinteraksi tanpa harus bertemu. Jarak bukan lagi menjadi sebuah hambatan atau kendala dalam berkomunikasi. Bahkan dengan

layanan media sosial kita dapat bertemu dengan teman-teman lama kita yang mungkin berpuluh-puluh tahun tidak bertemu, sehingga kita dapat berkomunikasi lagi. Ini semua bisa terjadi karena kecanggihan dan kemajuan teknologi informasi. Kemudahan penggunaan media sosial juga merupakan faktor layanan ini diminati oleh banyak orang. Saat ini media sosial dapat dimanfaatkan dan diakses oleh siapa saja baik anak-anak, remaja dan orang tua.

Media sosial dinilai oleh berbagai pihak merupakan buah dari teknologi yang keablasan, berbagai pro kontra muncul dari kaum konvensional dan kaum modern. Kaum konvensional menilai bahwa media sosial tidak membuat manusia bertumbuh secara komunikatif dengan manusia lainnya. Teori medium berpendapat bahwa, ketika teknologi terintegrasi ke dalam suatu "cara hidup", maka manusia mungkin akan sulit untuk hidup. (Holmes. 2012: 383). Ketika individu mengalami kesulitan dalam perkembangannya, maka untuk mengatasi hal tersebut penggunaan internet menjadi lebih penting dibandingkan apa yang dilakukan orang lain pada umumnya, karena aktivitas online dapat memperluas dan memperkuat jaringan sosial mereka (Smahel, 2012: 2).

Media sosial sendiri memiliki ciri - ciri sebagai berikut, pesan yang di sampaikan tidak hanya untuk satu orang saja namun bisa ke berbagai banyak orang contohnya pesan melalui SMS ataupun internet, pesan yang di sampaikan bebas tanpa harus melalui suatu Gatekeeper, pesan yang di sampaikan cenderung lebih cepat di banding media lainnya, penerima pesan yang menentukan waktu interaksi (Prasanti, 2017)

Pesatnya perkembangan teknologi informasi telah menyebabkan perubahan yang signifikan dalam pola jaringan sosial. Ada dua perspektif pada orientasi perubahan ini. Salah satunya adalah bahwa semakin seorang individu menghabiskan lebih banyak waktu di Internet, semakin berkurang waktu yang tersedia untuk berinteraksi dengan orang lain. Akibatnya, penggunaan Internet berdampak pada penurunan intensitas interaksi sosial di dunia offline. Perspektif kedua adalah bahwa Internet yang dapat memperluas kesempatan bagi orang untuk berinteraksi dengan orang lain, memberikannya kontribusi tidak hanya terhadap peningkatan intensitas interaksi tetapi juga terhadap lingkup interaksi sosial (Howard, 2001). Sehingga teknologi mendorong budaya *technopoly* yaitu suatu budaya dimana masyarakat di dalamnya mendewakan teknologi dan teknologi tersebut mengontrol semua aspek kehidupan (Straubhaar, 2010: 50).

Salah satu fenomena yang marak akhir-akhir ini dan merupakan implikasi dari kemudahan akses teknologi adalah hoax atau informasi palsu. Palsu karena tidak jelas sumber serta kebenarannya dan disebar melalui media sosial atau pun media chatting tanpa klarifikasi dan tanpa bisa melakukan klarifikasi. Akhirnya informasi tersebut mampu menggiring interpretasi pengguna (user) sesuai dengan yang diharapkan oleh orang-orang yang memiliki kepentingan di dalamnya. Hoax begitu booming terutama didukung oleh pola penggunaan internet masyarakat yang lebih banyak untuk akses jejaring sosial dan instant messaging. Oleh sebab itu dalam menggunakan media sosial pengguna harus dibekali pemahaman tentang etika dalam media sosial. Akibat lain yang ditimbulkan dari kurangnya etika dalam media sosial dan penyebaran informasi palsu/hoax adalah sanksi pidana. Kemenkominfo dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) mengatur tentang informasi yang berisi materi ancaman, pornografi, suku, agama, ras, serta yang sifatnya memprovokasi atau menimbulkan kerusuhan dapat terkena sanksi pidana.

Berlatar belakang pada realitas dan masalah di atas, penulis mengangkat topik pengabdian kepada masyarakat yang mencoba melihat pemahaman anak-anak remaja tentang etika di dalam media sosial. Apakah mereka sudah mengetahui dampak negatif dan dampak positif dari media sosial. Penulis juga mencoba memberi pemahaman tentang akibat hukum jika menggunakan media sosial dengan tidak bijak.

## 2. Metode

Metode dalam peningkatan pemahaman siswa tentang etika dalam media sosial memiliki beberapa tahapan, antara lain:

### 1. Studi Pustaka

Penulis mencari sumber data teoritis baik dari buku, artikel, dan jurnal sebagai bahan dalam memperkuat argumen dan sebagai panduan dalam menyusun konsep penyuluhan.

## 2. Penyuluhan

Objek utama dalam pengabdian ini adalah remaja SMA Tarakanita Magelang yang berjumlah 100 orang. Penyuluhan diberikan selama 2,5 jam dengan memberikan pemahaman tentang dampak negatif dan positif media sosial, bagaimana etika dalam media sosial, aturan Undang-undang yang berlaku tentang media sosial dan contoh-contoh kasus pelanggaran dalam media sosial yang mengakibatkan sanksi pidana bahkan sampai kasus bunuh diri. Selain itu juga digunakan model diskusi kepada siswa untuk menceritakan pengalaman yang berhubungan dengan etika saat menggunakan media sosial.

## 3. Angket

Metode angket dilakukan untuk memperoleh data dari siswa/siswi SMA dengan pertanyaan yang berkaitan dengan konteks kebutuhan pengabdian ini yaitu melihat pemahaman siswa tentang dampak negatif dan positif media sosial serta etika dalam media sosial. Untuk mengukur tingkat pemahaman siswa, maka digunakan angket pre dan post. Pre kuesioner dilakukan sebelum dilakukan penyuluhan, sedangkan post kuesioner digunakan setelah dilakukan penyuluhan. Dari data angket ini akan dilihat seberapa jauh peningkatan pemahaman siswa tentang dampak negatif dan positif media sosial serta etika dalam media sosial

Gambar 1. Metode



## 4. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penyuluhan dan penyebaran angket pre dan post kepada 100 siswa SMA Tarakanita Magelang didapatkan hasil sebagai berikut, Tabel 1 menunjukkan bahwa 52% siswa memiliki media sosial lebih dari 2.

Tabel1. Jumlah Media Sosial yang dimiliki

Jumlah Media Sosial	1	2	>2	Tidak Punya
Jumlah Siswa	12	36	52	0

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa 69% siswa memakai media sosial setiap harinya, sedangkan 14% beberapa kali dalam seminggu saja, 14% beberapa kali dalam sebulan saja dan hanya 3% yang tidak pernah mengakses media sosial.

Tabel2. Penggunaan Media Sosial

Intensitas Pemakaian	Setiap Hari	Beberapa kali dalam 1 minggu	Beberapa kali dalam 1 bulan	Tidak Pernah
Jumlah Siswa	69	14	14	3

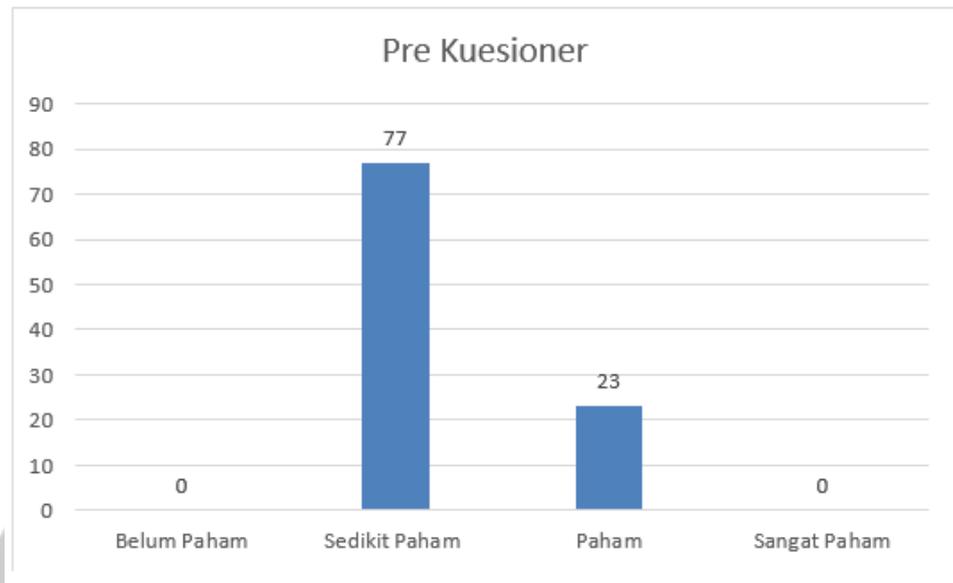
Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa sudah mengetahui dampak negatif dan positif dari media sosial. Untuk memastikan pengetahuan siswa di dalam kuesioner juga diberikan kolom untuk menyebutkan contoh dampak positif dan negatifnya, sehingga jawaban yang ditulis valid.

Tabel3. Pengetahuan Dampak Media Sosial

	Dampak Negatif		Dampak Positif	
	Sudah Mengetahui	Belum Mengetahui	Sudah Mengetahui	Belum Mengetahui
Jumlah Siswa	96	4	97	3

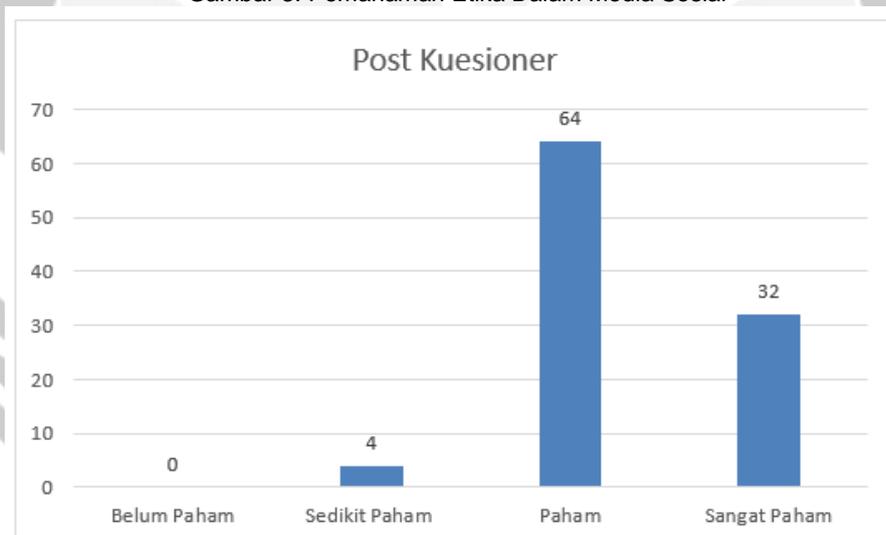
Cara mengukur pemahaman siswa tentang etika media sosial yaitu menggunakan kuesioner yang dibagikan sebelum dan sesudah diadakan penyuluhan. Gambar 2 menunjukkan pemahaman etika dalam media sosial sebelum dilakukan penyuluhan, dapat dilihat bahwa 77% siswa sedikit paham etika dalam media sosial dan 23% siswa paham etika dalam media sosial.

Gambar 2. Pemahaman Etika Dalam Media Sosial



Gambar 3 menunjukkan pemahaman etika dalam media sosial sesudah diadakan penyuluhan. Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa 4% siswa sedikit paham etika dalam media sosial, 64% siswa paham etika dalam media sosial dan 32% siswa sangat paham etika dalam media sosial.

Gambar 3. Pemahaman Etika Dalam Media Sosial



Berdasarkan hasil analisis kuesioner dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pemahaman siswa setelah dilakukan penyuluhan tentang etika dalam media sosial seperti ditunjukkan pada Tabel 4. Terlihat bahwa terjadi penurunan jumlah siswa yang sedikit paham semula yang berjumlah 77 menjadi hanya 4 orang saja, terjadi peningkatan jumlah siswa yang paham yang semula berjumlah 23 menjadi 64 orang, dan terjadi peningkatan jumlah siswa yang sangat paham yang semula berjumlah 0 menjadi 32 orang.

Tabel 4. Pemahaman Etika dalam Media Sosial

	Belum Paham		Sedikit Paham		Paham		Sangat Paham	
	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post
Jumlah Siswa	0	0	77	4	23	64	0	32

Dari post kuesioner pada Tabel 5 dapat dilihat juga bahwa selama ini 35% siswa belum menggunakan media sosial secara benar, walaupun mereka sudah memiliki pengetahuan tentang dampak negatif dan positif serta etika dalam media sosial.

Tabel 5. Penggunaan Media Sosial

	Jumlah Siswa
Sudah menggunakan media sosial dengan benar dan akan terus menggunakannya dengan cara yang sama	65
Belum menggunakan media sosial dengan benar tetapi akan terus menggunakannya dengan cara yang sama	0
Belum menggunakan media sosial dengan benar dan saya akan memperbaikinya	35

## 5. Simpulan

Secara statistik dapat disimpulkan bahwa dari 100 siswa yang menjadi peserta penyuluhan telah menggunakan media sosial dan memahami dampak negatif positif media sosial. Selain itu mereka juga telah memiliki sedikit pemahaman tentang etika dalam media sosial. Setelah dilakukan penyuluhan terjadi peningkatan pemahaman siswa dalam menggunakan media sosial. Data menunjukkan terjadi penurunan jumlah siswa yang sedikit paham yang semula berjumlah 77 menjadi hanya 4 orang saja, terjadi peningkatan jumlah siswa yang paham, semula berjumlah 23 menjadi 64 orang, dan terjadi peningkatan jumlah siswa yang sangat paham yang semula berjumlah 0 menjadi 32 orang. Dari hasil kuesioner juga dapat dilihat bahwa 35% siswa belum menggunakan media sosial secara benar, dan dengan penyuluhan 35% siswa tersebut akan memperbaiki penggunaan media sosial dengan lebih bertetika.

## Daftar Rujukan

- Prasanti, Ditha., Indriani, Sri Seti., 2017, Etika Komunikasi Dalam Media Sosial Bagi Ibu-Ibu PKK Di Desa Mekarmukti Kab. Bandung Barat, Profetik Jurnal Komunikasi, 10(01):21-34
- Holmes, David. 2012 *Teori Komunikasi media, teknologi dan masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Howard, P., Raine, L., & Jones, S., 2001, Days and Nights on the Internet: The Impact of a Diffusing Technology, *the American Behavioral Scientist* 45(3): 383-404.
- Ibrahim, Idi Subandy, 2011, Kritik Budaya Komunikasi, Yogyakarta, Jalasutra.
- Kominfo, 2017, [https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/8904/melawan-hoax/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/8904/melawan-hoax/0/sorotan_media)
- Smahel, D., Brown, B. B., & Blinka, L, 2012, Associations between Online Friendship and Internet Addiction among Adolescents and Emerging Adults, *Developmental Psychology* 48(2): 381-288.
- Straubhaar, J., LaRose, R., and Davenport, L, 2010, Media Now: Understanding Media, Culture, and Technology, 7<sup>th</sup> edition, Wadsworth, Cengage Learning, United States of America.